

PENGEMBANGAN BUTIR SOAL SIKAP UNTUK PENILAIAN AFEKTIF DI SEKOLAH

Hawari Tamayuz Syahawah¹, Erdhita Oktrifianty², Nayla Azzalia³, Yustika Khoiriyah⁴
hawa300804@gmail.com¹, erdhitaoktrifianty@gmail.com², naylaazzalia739@gmail.com³,
yustikakhoiriyah014@gmail.com⁴,
Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

This study examines attitude development through attitude items, as a tool for evaluating the affective domain of elementary school students. Assessing students' attitudes, values, interests, and behavior towards learning materials is an important part of the educational process. The purpose of this article is to explain what affective assessment is, why affective assessment is important, its types, the different levels in the affective domain, and how to create affective assessment tools, including the scales and methods used for assessment. This research is qualitative, which means it uses data from existing sources. To collect data, the researcher used observation and recording. To analyze the data, the researcher used source triangulation, which means checking information from various sources to ensure its accuracy. Affective assessment looks at how a person or student responds to things such as learning material, teachers, the learning process, and values or norms related to the material. The categories in the affective domain are: Acceptance/Attention, Response, Evaluation, Organization, and Internalization of Values. According to Mimin Haryati, there are five key aspects of affective domain behavior: attitude, interest, self-concept, values, and morals.

Keywords: Affective Assessment, Affective Domain, Attitude Questions, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan sikap melalui butir soal sikap, sebagai alat untuk mengevaluasi domain afektif siswa sekolah dasar. Penilaian terhadap sikap, nilai, minat, dan perilaku siswa terhadap materi pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan penilaian afektif, mengapa penilaian afektif penting, jenis-jenisnya, tingkat yang berbeda dalam domain afektif, dan cara membuat alat penilaian afektif mencakup skala dan metode yang digunakan untuk penilaian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berarti menggunakan data dari sumber yang sudah ada. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi dan pencatatan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yang berarti memeriksa informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratannya. Penilaian afektif melihat bagaimana seseorang atau siswa merespons hal-hal seperti materi pelajaran, guru, proses belajar, dan nilai atau norma yang terkait dengan materi tersebut. Kategori dalam domain afektif adalah: Penerimaan/Perhatian, Respons, Penilaian, Organisasi, dan Internalisasi Nilai. Menurut Mimin Haryati, ada lima aspek kunci perilaku domain afektif: sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

Kata Kunci : Penilaian Afektif, Domain Afektif, Butir Soal Sikap, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang menentukan apakah siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Penilaian dalam pendidikan sekolah dasar mencakup domain afektif dan psikomotorik selain domain kognitif. Sikap, nilai, minat, dan karakter siswa yang semuanya menjadi dasar pengembangan kepribadian sejak usia dini berkaitan dengan domain afektif. Penilaian afektif seringkali tidak dimanfaatkan secara optimal di sekolah dasar, Karena penilaian pengetahuan lebih mudah diukur melalui ujian tertulis, guru seringkali lebih menekankan pada hal tersebut. Namun, penilaian sikap masih dilakukan secara sederhana menggunakan alat penilaian yang tidak

terstruktur dan pengamatan kasual.

Hasil dari penilaian afektif kurang tercatat secara sistematis dan dapat bersifat subjektif akibat kondisi ini. Menilai seberapa banyak yang telah dipelajari oleh siswa tidak hanya melibatkan pengetahuan fakta atau keterampilan. Hal ini juga mencakup perasaan, keyakinan, dan karakter mereka. Di sekolah-sekolah saat ini, membangun karakter yang baik dan membantu siswa menjadi jujur, peduli, dan bertanggung jawab sangatlah penting.

Memeriksa sikap siswa merupakan bagian penting dari proses ini, karena hal ini membantu guru memantau, mendorong, dan membimbing perilaku siswa seiring waktu. Studi dari tahun 2016 hingga 2026 menunjukkan bahwa pemeriksaan sikap perlu dilakukan dengan hati-hati, adil, dan menggunakan alat yang efektif. Membuat pertanyaan tentang sikap berbeda dengan membuat ujian tentang pengetahuan, karena sikap sulit dilihat secara langsung.

Panduan pengajaran modern menekankan pentingnya membuat pertanyaan tentang sikap yang jelas, praktis, dan terkait dengan situasi kehidupan nyata, sehingga dapat diukur melalui pernyataan, skala penilaian, dan metode lain seperti mengamati siswa atau meminta mereka memikirkan perasaan mereka sendiri. Seiring dengan terus berubahnya kurikulum dan kebijakan pendidikan nasional, terutama dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter, guru memerlukan keterampilan yang kuat dalam menciptakan alat untuk menilai sikap siswa. Saat membuat pertanyaan tentang sikap, penting untuk memastikan bahwa pertanyaan tersebut sesuai dengan keterampilan utama dan pengetahuan dasar yang seharusnya dipelajari oleh siswa. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut harus mendorong respons yang jujur dan menggunakan bahasa yang sederhana, adil, serta sesuai dengan usia dan perkembangan siswa.

Banyak buku teks saat ini tentang metode penilaian menekankan pentingnya memeriksa apakah alat penilaian sikap ini akurat dan konsisten sebelum digunakan dalam pengajaran. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan besar untuk menciptakan pertanyaan sikap yang baik guna mengevaluasi perasaan dan perilaku siswa di sekolah. Hal ini membantu meningkatkan kualitas pengukuran pembelajaran. Pengantar ini menjadi landasan untuk memahami mengapa penting merencanakan dan menciptakan alat penilaian sikap berkualitas tinggi, sehingga evaluasi emosi dan sikap siswa menjadi cara nyata untuk membantu membangun karakter dan perilaku positif mereka. Untuk memastikan apakah tujuan pendidikan telah tercapai, penilaian merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Penilaian dalam pendidikan sekolah dasar mencakup pengembangan sikap dan karakter siswa (domain afektif) serta penguasaan pengetahuan mereka (domain kognitif).

Domain emosional merupakan landasan penting bagi perkembangan kepribadian sejak usia dini, karena mencakup sikap, nilai, minat, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan dalam menerapkan penilaian afektif di sekolah dasar. Ketidakmampuan pendidik untuk menciptakan alat penilaian sikap yang sistematis dan dapat diukur secara kuantitatif merupakan salah satu masalah utama. Hasil penilaian sikap umumnya bersifat subjektif dan tidak tercatat dengan baik karena sering dilakukan melalui pengamatan yang luas tanpa menggunakan instrumen tertulis atau pertanyaan yang jelas. Akibatnya, penilaian afektif tidak secara akurat mencerminkan bagaimana pendapat siswa telah berkembang. Salah satu upaya untuk meningkatkan standar penilaian afektif di sekolah dasar adalah dengan menciptakan pertanyaan sikap. Kecenderungan perilaku siswa terhadap nilai-nilai tertentu, seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kesadaran sosial, diukur melalui kuesioner sikap.

Indikator sikap yang jelas, bahasa yang sederhana, dan pertimbangan terhadap

karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar merupakan komponen penting dalam penyusunan pertanyaan yang baik. Guru dapat melakukan penilaian afektif secara lebih konsisten dan objektif dengan menggunakan instrumen penilaian sikap yang dirancang secara sistematis, menurut sejumlah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal dan makalah pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip penilaian, kejelasan indikator emosional, dan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa saat mengembangkan pertanyaan sikap. Dengan demikian, tujuan makalah ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pertanyaan sikap dibuat sebagai alat penilaian afektif di sekolah dasar.

METODOLOGI

Untuk menciptakan pertanyaan sikap dalam penilaian afektif di sekolah dasar, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan (Research and Development). Metode untuk menciptakan alat bantu pembelajaran dimodifikasi secara langsung dan sistematis melalui model pengembangan.

Langkah pertama adalah analisis kebutuhan, yang dilakukan dengan meninjau jurnal dan artikel pendidikan yang membahas evaluasi afektif dan pengembangan instrumen sikap di sekolah dasar. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan indikator sikap yang relevan dan atribut item sikap yang sesuai untuk siswa sekolah dasar.

Merancang pertanyaan sikap merupakan langkah kedua, yang melibatkan pembuatan daftar pertanyaan berdasarkan penanda afektif yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap pertanyaan dirancang sebagai pernyataan sikap menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Skala Likert, yang memiliki beberapa respons yang mewakili sikap siswa, digunakan sebagai alat penilaian.

Langkah ketiga adalah validasi konten, yang dilakukan melalui pemeriksaan oleh instruktur atau ahli di bidang penilaian pembelajaran dan pendidikan dasar. Tujuan validasi ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian alat penilaian untuk digunakan dalam penilaian afektif, kesesuaian pertanyaan dengan indikator sikap, dan keterbacaan bahasa yang digunakan.

Alat ukur tersebut direvisi pada tahap keempat berdasarkan rekomendasi dan masukan dari hasil validasi ahli. Hasil akhir dari item yang diubah adalah alat evaluasi sikap yang dapat digunakan di kelas sekolah dasar. Subjek dan objek penelitian yang meliputi:

- Analisis Penilaian dan Pendidikan Dasar, yang berperan sebagai validator instrumen.
- Guru Sekolah Dasar, yang memberikan masukan terkait kebutuhan dan keterpakaian instrumen.

Objek penelitian adalah butir soal sikap yang dikembangkan sebagai instrument penilaian afektif bagi siswa sekolah dasar. Adapun prosedur pengembangan instrumen yang dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Fase ini dilakukan dengan meninjau makalah dan artikel pendidikan yang membahas evaluasi afektif dan pengembangan instrumen sikap di sekolah dasar. Untuk menentukan masalah dan persyaratan instrumen, juga dilakukan penelitian terhadap teknik evaluasi sikap yang sering digunakan oleh pendidik.

2. Penyusunan Kisi-Kisi Instrumen

Penanda domain afektif yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar digunakan untuk menyusun grid. Tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kerja sama, dan

kesadaran sosial merupakan beberapa indikator sikap yang telah ditetapkan. Setiap indikator memiliki beberapa pernyataan sikap.

3. Pengembangan Butir Soal Sikap

Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami digunakan untuk merumuskan pertanyaan sebagai pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan situasi sehari-hari dalam kehidupan siswa baik di rumah maupun di sekolah. Lima opsi jawaban pada skala Likert yang digunakan dalam penilaian adalah: sangat setuju, setuju, tidak yakin, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

4. Validasi Instrumen oleh Ahli

Para ahli dalam penilaian pembelajaran dan pendidikan dasar melakukan validasi. Kesesuaian pertanyaan dengan indikator sikap, kesesuaian alat ukur untuk penilaian emosional, kejelasan bahasa, dan relevansi konteks semuanya telah diverifikasi. Tingkat kesesuaian alat ukur ditentukan menggunakan data validasi.

5. Revisi Instrumen

Saran dan komentar para ahli menyebabkan revisi. Perbaikan difokuskan pada peningkatan formulasi kalimat, kejelasan makna, dan kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk alat evaluasi emosional yang dirancang sebagai pertanyaan sikap yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar. Tahapan pengembangan alat ini meliputi analisis kebutuhan, penyusunan kerangka kerja, perancangan pertanyaan, validasi oleh ahli, dan revisi alat.

Berdasarkan temuan analisis kebutuhan, pengamatan umum bukan penggunaan instrumen tertulis yang terstruktur masih menjadi metode utama dalam penilaian sikap di sekolah dasar. Guru-guru memerlukan kuesioner sikap yang mudah digunakan, memberikan indikator yang jelas, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Sebuah kisi alat penilaian yang mencakup sejumlah indikator afektif, seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kerja sama, dan kesadaran sosial, dibuat pada tahap desain. Setiap indikator dikembangkan menjadi sejumlah pernyataan sikap yang dirumuskan dalam bahasa yang jelas dan dalam situasi yang dapat dipahami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pilihan respons pada skala Likert yang digunakan untuk penilaian meliputi: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan sikap yang dibuat umumnya sesuai untuk digunakan. Para ahli mengevaluasi kejelasan pernyataan, kesesuaian konteks dengan lingkungan sekolah dasar, dan kesesuaian indikator untuk domain afektif secara positif. Untuk membuatnya lebih komunikatif dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, beberapa pertanyaan perlu diubah, terutama terkait penggunaan bahasa.

Alat akhir yang dikembangkan adalah serangkaian pertanyaan sikap yang disiapkan untuk digunakan sebagai alat evaluasi afektif di sekolah dasar, setelah dilakukan penyesuaian berdasarkan masukan dari para ahli. Diperkirakan alat ini akan membantu pendidik dalam melakukan evaluasi sikap secara lebih sistematis dan objektif.

Pembahasan

Pembuatan item sikap dalam studi ini menunjukkan bahwa evaluasi afektif yang terstruktur dapat dibuat menggunakan alat tulis yang mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian pendidikan yang menyatakan bahwa agar guru dapat secara teratur dan konsisten mengevaluasi perilaku siswa, evaluasi sikap memerlukan indikator yang jelas dan terdefinisi dengan baik.

Karena karakteristik utama yang dikembangkan di sekolah dasar adalah sikap, indikator sikap seperti kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin dipilih. Dengan menggunakan contoh nyata dalam pernyataan sikap, siswa dapat memahami pertanyaan dengan lebih baik dan memberikan jawaban yang lebih akurat mencerminkan sikap sebenarnya mereka. Hal ini memperkuat gagasan bahwa alat afektif kontekstual lebih efektif dalam menggambarkan sikap siswa.

Tahap krusial dalam memastikan kualitas perangkat yang dibuat adalah validasi oleh ahli. Ciri-ciri perkembangan siswa sekolah dasar seharusnya menjadi faktor utama yang dipertimbangkan saat membuat item penilaian sikap, berdasarkan masukan ahli mengenai penggunaan bahasa dan kejelasan pernyataan. Alat penilaian sikap dapat digunakan secara lebih efektif dalam pendidikan dengan modifikasi yang tepat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan sikap yang dirancang secara sistematis dapat berfungsi sebagai alat penilaian emosional alternatif di sekolah dasar. Selain membantu pendidik dalam mencatat penilaian sikap, alat ini memudahkan penerapan pendidikan karakter yang lebih terarah. Oleh karena itu, pengembangan pertanyaan sikap memainkan peran penting dalam meningkatkan standar penilaian afektif di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pembuatan pertanyaan sikap merupakan langkah penting dalam meningkatkan standar evaluasi afektif di sekolah dasar, berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan. Jika alat-alat yang terorganisir dan sistematis tidak digunakan bersamaan dengan pengamatan umum, evaluasi afektif tidak dapat dilakukan secara optimal.

Alat penilaian sikap yang sesuai dikembangkan melalui proses pembuatan pertanyaan sikap, yang meliputi langkah-langkah analisis kebutuhan, persiapan kuesioner, pembuatan pertanyaan, validasi oleh ahli, dan revisi instrumen. Pertanyaan-pertanyaan tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak sekolah dasar, menggunakan bahasa yang sederhana, dan telah dimodifikasi untuk mencerminkan indikasi afektif.

Hasil validasi menunjukkan bahwa alat penilaian sikap yang diusulkan dapat membantu guru dalam melakukan penilaian afektif secara lebih objektif, konsisten, dan tercatat. Oleh karena itu, pembuatan pertanyaan sikap dapat menjadi alternatif yang berguna untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar dan memudahkan penggunaan penilaian afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, D., & Hidayati, N. (2021). Pengembangan instrumen penilaian sikap pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A., & Sari, P. R. (2020). Penilaian ranah afektif dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Pratiwi, R., & Lestari, S. (2022). Analisis pelaksanaan penilaian sikap pada pembelajaran tematik SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sugiyono. (2021). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, E. P. (2020). Evaluasi program pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, D., & Hartono. (2021). Pengembangan instrumen penilaian afektif berbasis karakter pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 98–108.